

Produksi Garam Rakyat masih menyokong sebagian besar kebutuhan garam nasional hingga saat ini, namun salah satu sentra produksi garam yang keberadaannya terancam adalah produksi garam di Surabaya. Produksi garam di Surabaya mengandalkan *Mantongan* buruh produksi garam asal madura sebagai ujung tombak produksi, dikarenakan masyarakat asli Surabaya sudah tidak mau bekerja di sektor Agrokompleks (Pertanian, Perikanan dan kelautan, Peternakan). Akibatnya terjadi banyak alih fungsi lahan karena dianggap tidak memiliki dampak ekonomi sehingga ekistensinya terancam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terbentuknya habitus sehingga tercipta Praktik Sosial dari relasi antara juragan dengan *Mantongan*, serta menganalisis sejauh mana manifestasi Praktik Sosial berupa Komunikasi Kelompok dalam menciptakan ruang baru pada keberadaan Produksi Garam Rakyat di Surabaya. Metode yang akan digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kritis eksplanatif. Sedangkan teori yang digunakan adalah Praktik Sosial Pierre Bourdieu tentang habitus dan arena produksi kultural, serta komunikasi kelompok dari Jhon Oetzel. Hasil dari penelitian ini adalah dalam arena produksi garam masih menunjukkan tendensi kuasa simbolik. Para juragan bertindak demikian karena mereka ditekan oleh kepentingan pasar dan terjepit antara kepentingan tanggung jawab atas *Mantongan* atau bertahan di pasar. Jika ditilik dari poin SDGs ke delapan belum terlihat ekonomi yang merata sehingga usaha ini sangat terancam. Habitus dalam Produksi Garam Rakyat masih banyak terbentuk oleh Doksa berupa penegasan kuasa simbolik *mantongan* tidak mempunyai daya dan sangat membutuhkan uluran bantuan juragan. Konsep Bourdieu tentang relasi heterodoksa biasa terjadi dalam keadaan struktur yang melemah, berkebalikan dengan kondisi sosial masyarakat *mantongan*. Relasi juragan dan *mantongan* yang belum berjalan adil, serta masih menunjukkan tendensi kuasa simbolik dari stereotip yang banyak terbentuk. Terjadi perbedaaan komunikasi kelompok dalam sistem *paron* dan *telon*. Ruang komunikasi mengalami dominasi besar dalam sistem paron sehingga diharapkan adanya advokasi.

Kata kunci: Praktik Sosial, Komunikasi Kelompok, Keberlanjutan Produksi Garam Rakyat.

ABSTRACT

The production of salt based people still supports most of the national salt needs today, but one of the salt production centers whose existence is threatened is the salt production in Surabaya. The salt production in Surabaya relies on mantongan salt production workers from Madura as the spearhead production. It is because the natives of Surabaya do not want to work in agro complex sectors (agriculture, maritime affairs and fisheries, and livestock). It causes the natural conversion, because it is considered as the thing without economy impact. Therefore its existence is threatened. This research aims to describes the formation of habitus so it creates the social practice of the the relationship between boss and mantongan. It also analyzes how far the manifestation of social production in group communication by creating a new space for the existence of the salt based people's production in Surabaya. The method which will be used is qualitative method by critical explanative approach. Whereas the theory used is Pierre Bourdieu's social practice about habitus and the arena of cultural production, and the group communication from Jhon Oetzel. The result of this research is the arena of salt production still shows the tendency of symbolic power. The bosses do it because they are pressured by the market interest and wedged between responsibility interest for mantongan or survive in the market. The eighth SDGs poin shows that the equality of economic has not shown it so the business is truly threatened. Habitus in salt based people production is still formed by Doksa and mantongans have no power. They need the boss' help. Bordieus's concept about the Heterodoksa relationship usually happens in the low structure condition, contrary to the social condition of the mantongan community. The relationship between the boss and mantongan has not worked fairly and it shows the tendency of symbolic power from stereotype formed. Many different group communications in Paron and Telon system. The communication space faces the big dominance in Paron system so advocacy is needed.

Keyword: Social Practice, Grouping Communication, Sustainability of the Production of Garam Rakyat